

MENULIS BERTUJUAN

TERJEMAHAN RINGKAS

dari Buku *Writing With a Purpose*
James M. McCrimmon
1983. Boston: Houghton Mifflin Company

oleh
Dra. Nunuy Nurjanah, M.Pd.
NIP 131932641

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
BANDUNG**

2004

MENULIS BERTUJUAN

Sejumlah orang tampak merasakan kemudahan dalam menulis; mereka hanya duduk untuk menulis, dan tidak berhenti sampai tulisan mereka selesai. Biasanya draft pertama menjadi draft terakhir. Di lain pihak, banyak orang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan gagasan atau pikiran ketika menulis. Pada dasarnya, semua penulis mengetahui kesulitan ini. Menulis adalah pekerjaan sulit sekaligus juga merupakan satu kesempatan: untuk menyampaikan sesuatu tentang diri penulis, menyampaikan gagasan kepada orang lain, mempelajari sesuatu yang belum diketahui. Untuk memanfaatkan ini sebaik mungkin, seorang penulis harus mengembangkan kepercayaan diri yang akan memungkinkannya mengatasi segala kesulitan yang mungkin timbul dalam tugas menulis. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang misterius, karena kepercayaan diri ini dapat diraih dengan kemauan untuk mengerjakan sesuatu dan belajar dari pengalaman. Proses belajar dan pengalaman inilah yang membuat seseorang menjadi penulis berpengalaman.

Menurut Hemingway, penulis yang berpengalaman mempunyai ciri-ciri berikut ini:

1. *Penulis berpengalaman meyakini kebiasaan menulis mereka.* Karena mereka pernah menulis dengan berhasil sebelumnya, maka mereka meyakini bahwa mereka akan menulis lagi dengan berhasil. Mereka mempertaruhkan keyakinan ini setiap kali mereka menulis karena setiap tugas menulis dapat menimbulkan masalah tersendiri. Namun demikian, mereka meyakini bahwa kebiasaan menulis akan membantu mereka mengatasi kesulitan atau masalah yang dihadapi.
2. *Penulis berpengalaman memahami tahap-tahap dalam proses menulis.* Karena mereka sangat sering menulis, maka penulis berpengalaman

mampu mengenali tahap-tahap dalam proses menulis. Mereka mengetahui mengapa setiap tahap mengandung langkah-langkah yang lebih kecil; bagaimana setiap tahap berhubungan dengan tahap lain. Tatkala mereka bergerak maju dari satu tahap ke tahap lain atau mundur untuk mengulangi satu tahap, mereka meyakini bahwa mereka telah meraih kemajuan karena mereka mampu menemukan dan memecahkan berbagai masalah.

3. *Penulis berpengalaman bersandar pada unsur-unsur dasar dalam situasi menulis apapun untuk memandu mereka dalam menulis.* Karena mereka pernah menulis dalam banyak situasi dan untuk banyak kesempatan, penulis berpengalaman sudah belajar berfokus pada faktor-faktor yang konstan dalam setiap situasi menulis. Mungkin saja mereka berbicara tentang inspirasi dari waktu ke waktu, tetapi penulis berpengalaman memahami bahwa mereka tidak dapat bergantung pada keajaiban untuk menghasilkan tulisan yang baik. Mereka percaya bahwa tulisan yang efektif muncul dari pembuatan keputusan yang efektif, dan keputusan yang efektif dibuat ketika penulis memahami topik, pembaca, dan tujuannya. Untuk memastikan pengalaman mereka tentang unsur-unsur dasar ini, penulis berpengalaman menggunakan pedoman praktis untuk membantu mereka berpikir dan menulis dengan lebih efektif.

Tahapan-Tahapan dalam Proses Menulis

Kebiasaan dan lingkungan merupakan kondisi yang memungkinkan seseorang untuk memulai dan menjalani proses menulis. Kebiasaan dan lingkungan ini juga merupakan wahana fisik dan psikologis untuk melakukan tindakan pokok, yaitu melaksanakan prosedur intelektual melalui tahapan-tahapan tertentu untuk menghasilkan sebuah tulisan. Dalam hal ini, proses menulis dibagi dalam tiga tahapan: perencanaan (planning), penyusunan draft (drafting), dan revisi (revising).

Perencanaan adalah prosedur yang ditempuh untuk menentukan hasil yang diinginkan. Sebagai tahap pertama dalam proses menulis, *perencanaan adalah serangkaian strategi yang dirancang untuk menemukan dan menghasilkan informasi ketika proses menulis berjalan.* Pada tahap ini seorang penulis harus menentukan dan menjajagi berbagai topik atau pokok

bahasan dan perlu menemukan cara-cara alternatif untuk memikirkan dan menulis tentang setiap topik. Selain itu penulis juga harus mempertimbangkan semua ide untuk memilih dan menciptakan substansi yang akan membentuk topik tulisan.

Tahap kedua adalah penyusunan draft atau drafting. Drafting adalah prosedur untuk menghasilkan sebuah sketsa pendahuluan. Pada dasarnya drafting merupakan serangkaian strategi yang dirancang untuk mengorganisasikan dan mengembangkan lebih lanjut sebuah tulisan. Pada tahap ini seorang penulis perlu memilih satu topik dan menyusun informasi tentang topik ini ke dalam bagian-bagian yang bermakna. Kemudian ia harus menemukan hubungan di antara bagian-bagian (cluster) itu.

Tahap terakhir adalah revisi, yaitu prosedur untuk menyempurnakan atau mengoreksi tulisan yang sedang dibuat. Revisi adalah serangkaian strategi yang dibuat untuk mengkaji kembali dan menila kembali pilihan-pilihan yang telah menghasilkan sebuah tulisan. Setelah draft pendahuluan selesai, penulis harus meninjau kembali tulisannya dan menetapkan tindakan apa yang tampak paling produktif. Proses revisi ini dapat berupa revisi global, yaitu penciptaan kembali nuansa tulisan, atau revisi lokal, yaitu penyempurnaan unsur-unsur kecil dalam tulisan yang telah selesai dibuat.

Ketiga tahap dalam proses menulis ini tampak menunjukkan satu urutan linear yang sederhana, yakni seorang penulis dapat menyelesaikan semua kegiatan pada satu tahap dan kemudian beralih ke tahap lain. Tetapi urutan ini sebenarnya tidak mempertimbangkan kompleksitas kegiatan intelektual yang harus dilakukan oleh seorang penulis. Mungkin saja seorang penulis harus mengulangi satu tahapan beberapa kali sebelum ia melangkah ke tahapan lain. Bahkan ia pun harus mundur ke tahapan sebelumnya walaupun ia sudah mencapai tahap selanjutnya. Selain itu, meskipun ketiga tahap ini merupakan kegiatan-kegiatan yang berbeda dalam banyak hal, namun ketiganya seringkali tampak sama. Dengan kata lain, seorang penulis mungkin melakukan ketiga kegiatan itu sekaligus selama proses menulis.

Kesulitan lain dengan pembagian tiga tahap dalam proses menulis ini adalah bahwa para penulis yang berpengalaman tampak bekerja dalam proses ini menurut cara mereka masing-masing. Sejumlah penulis menghabiskan banyak waktu pada tahap perencanaan sebelum mereka

menulis, sedangkan penulis-penulis lain menghabiskan banyak waktu pada tahap drafting atau revisi.

Seorang penulis akan merasakan bahwa ia terus menerus membuat keputusan, baik sederhana maupun kompleks. Tetapi setiap keputusan ini akan mempengaruhi keputusan lain sehingga ia harus terus menyesuaikan dan menyesuaikan kembali keputusannya untuk memastikan bahwa tulisannya semakin konsisten, koheren, dan jelas. Cara terbaik untuk menguji efektivitas keputusan itu adalah mengukurnya menurut ketiga unsur berikut ini dalam setiap situasi menulis. Pertama, seorang penulis harus memikirkan apa yang ingin ia tulis dan bagaimana cara menulisnya. Kemudian, pada saat ia melakukan proses perencanaan, drafting, dan revisi, ia harus memikirkan cara-cara untuk menilai apa yang telah ia capai. Terakhir, ia harus menemukan cara untuk mengarahkan dan mengendalikan setiap keputusan selama proses menulis dari perumusan gagasan hingga pembentukan kalimat.

Banyak penulis mengeluh karena mereka mengalami kesulitan besar dalam memilih topik. Pemilihan ini semakin menjadi sulit tatkala seorang penulis diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih topiknya sendiri. Untuk itu, seorang penulis harus mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang saya ketahui tentang topik saya? Apakah saya mengetahui topik itu secara mendalam, atau apakah saya perlu belajar lebih banyak tentang topik itu? Apa yang menjadi sumber pengetahuan saya- pengalaman langsung, pengamatan atau membaca? Bagaimana pengetahuan ini memberi saya satu wawasan khusus mengenai topik itu?
2. Apa fokus dari topik saya? Apakah topik saya terlalu umum? Bagaimana saya dapat membatasinya pada topik yang lebih spesifik sehingga saya dapat mengembangkannya lebih rinci?
3. Apa pentingnya topik saya? Isu-isu penting apa yang diungkapkan oleh topik saya? Pikiran segar apa yang dapat saya sumbangkan kepada pikiran pembaca tentang topik saya ini?
4. Apa yang menarik tentang topik saya? Apakah saya benar-benar tertarik pada topik ini? Topik apa saja yang biasanya saya anggap menarik? Apakah saya dapat menarik perhatian pembaca?

5. Apakah topik saya dapat dikembangkan? Apakah saya dapat menulis topik ini dalam format tertentu? Jika topik ini terlalu rumit atau terlalu sederhana, bagaimana saya dapat membuat topik itu lebih dapat diatur atau disesuaikan?

Setelah memilih topik atau pokok bahasan, seorang penulis harus berusaha menganalisis pembacanya. Kebanyakan penulis yang tidak berpengalaman beranggapan bahwa pembaca merupakan guru menulis mereka. Namun guru menulis seringkali berbeda-beda dalam apa yang mereka ajarkan, apa yang mereka asumsikan dan apa yang mereka harapkan. Biasanya perbedaan ini mendorong para penulis yang tidak berpengalaman untuk mendefinisikan tugas menulis sebagai “upaya untuk memikirkan apa yang diinginkan oleh guru mereka.” Definisi ini bisa sederhana dan luas. Di satu pihak, definisi ini menunjukkan bahwa tugas menulis hanya ditujukan untuk memuaskan keinginan orang lain. Di lain pihak, definisi menegaskan bahwa setelah penulis mulai menganalisis pengetahuan, asumsi dan harapan pembaca, maka ia mulai mengembangkan persepsi yang lebih jelas tentang topik dan tujuan. Namun agar analisis ini menjadi efektif, penulis harus mengingat bahwa ia menulis untuk tiga pembaca (audience): dirinya sendiri, dosen/editor, dan pembaca yang sesungguhnya.

Pada dasarnya seorang penulis menulis dengan sangat efektif apabila ia “menulis dengan satu tujuan.” Penulis yang tidak berpengalaman memang menghadapi kesulitan ketika menulis dengan satu tujuan karena biasanya ia melihat begitu banyak tujuan. Sebagian besar tujuan itu dapat didefinisikan sebagai motif atau dorongan, yaitu misalnya untuk menyelesaikan tugas, memperoleh nilai yang baik atau menerbitkan tulisan. Tujuan-tujuan seperti ini berada di luar situasi menulis. Apa yang dimaksud dengan tujuan di sini adalah seluruh desain atau rancangan yang mengatur apa yang dilakukan oleh penulis dalam tulisannya. Tatkala seorang penulis telah menentukan tujuannya, ia mengetahui jenis informasi apa yang ia butuhkan, bagaimana ia mengolah dan mengembangkan informasi itu dan mengapa informasi itu penting. Dengan demikian, tujuan mengarahkan dan mengendalikan semua keputusan yang dibuat oleh penulis selama proses menulis. Tujuan inilah yang memungkinkan penulis untuk menyampaikan topik secara efektif.

PERENCANAAN (PLANNING)

Cara terbaik untuk memulai menulis adalah memulai perencanaan. Penulis yang tidak berpengalaman cenderung berpikir bahwa perencanaan pada dasarnya merupakan satu kegiatan berpikir. Pertama, mereka merencanakan di dalam benak mereka apa yang ingin mereka katakan, dan kemudian mereka memindahkan pikiran mereka ke dalam selembar kertas. Namun sayangnya penulis yang tidak berpengalaman melihat bahwa proses perencanaan biasanya menimbulkan dua jenis kegagalan: (1) mereka tidak dapat berpikir melalui segala sesuatu yang ingin mereka katakan sebelum mereka mulai menulis, dan (2) mereka tidak dapat mentransfer pikiran mereka ke dalam tulisan. Pada kenyataannya, perencanaan juga merupakan satu kegiatan menulis, sebagaimana dapat dibuktikan oleh penulis yang telah berpengalaman. Meskipun para penulis yang berpengalaman ini mengakui bahwa mereka membuat perencanaan sebelum mereka menulis, namun mereka menegaskan bahwa mereka membuat perencanaan yang paling produktif setelah mereka mulai menulis.

Sumber dan strategi

Sebagai tahap pertama dalam proses menulis, perencanaan membantu penulis mengungkap, mengkaji dan menilai sebuah topik. Perencanaan inilah yang membantu penulis menemukan dan menghasilkan informasi dalam tulisan. Misalnya Hemmingway menemukan sebuah kalimat yang benar dalam satu dan ketiga sumber ini: (1) sesuatu yang telah ia ketahui (memori), (2) sesuatu yang pernah ia lihat (observasi), dan (3) sesuatu yang ia dengar dari seseorang (penyelidikan). Ketiga sumber ini berisi sangat banyak informasi. Semua untuk memanfaatkan sumber-sumber ini, penulis harus menggunakan serangkaian strategi praktis. Semua strategi ini tidak hanya mengidentifikasi informasi yang telah ada, tetapi juga menciptakan informasi baru.

Masa lalu adalah salah satu sumber informasi bagi seorang penulis. Sejak masa kanak-kanak, kita telah mengumpulkan berbagai memori tentang banyak hal. Semua kenangan atau memori ini dapat digunakan ketika menulis. Salah satu cara terbaik untuk mengingat adalah menggunakan kata kunci (code word) untuk membuka memori. Kata ini akan memungkinkan penulis berpikir tentang suatu pengalaman tertentu. Untuk memunculkan kembali berbagai memori dalam tulisan dan menafsirkan apa yang telah diingat, ada tiga strategi yang dapat digunakan: brainstorming, menulis bebas (freewriting) dan pembuatan jurnal.

Seperti terlihat dalam namanya, brainstorming dapat menimbulkan badai dan petir intelektual. Kata sandi atau kata kunci akan berfungsi seperti kilat dalam hujat lebat yang menerangi tanah. Dengan berpikir secara cepat dan seluas mungkin, seorang penulis harus berusaha mengingat segala sesuatu yang ditimbulkan oleh kata kunci itu. Ia bebas berpikir tanpa khawatir dengan kesalahan-kesalahan dalam kalimat. Pokoknya ia harus menulis apa adanya dulu. Setelah kilat dan badai intelektual itu berakhir, ia harus mengamati dan meninjau kembali apa yang telah ditulis. Salah satu sumber memori yang paling kaya adalah keluarga.

Strategi kedua adalah menulis bebas (free writing). Menulis bebas hampir sama dengan brainstorming karena kedua strategi ini dirancang untuk membantu penulis mencurahkan segala ingatan secepat mungkin. Menulis bebas berbeda dengan brainstorming karena menulis bebas ini mendorong penulis untuk mengingat blok-blok informasi dan menuliskannya dalam frase dan kalimat. Namun freewriting ini benar-benar bebas karena penulis tidak perlu khawatir dengan kesalahan kalimat. Tujuan utamanya adalah menulis tanpa henti selama kurang lebih 10 – 15 menit. Di bawah kondisi ini, penulis tidak mempunyai waktu untuk berpikir tentang kemana ia pergi, dimana ia pernah berada dan lain-lain. Bahkan ia tidak mempunyai waktu untuk mengoreksi kesalahan ejaan atau membaca apa yang ia tulis.

Strategi terakhir adalah membuat jurnal atau catatan. Jurnal mencatat segala aktivitas pikiran dan merupakan buku sumber dan tempat dimana penulis dapat mengumpulkan dan menyimpan pandangan, gagasan dan komentar tentang apa yang dilihat, didengar dan dibaca. Jurnal memberikan dua keuntungan. Pertama, jurnal mendorong penulis untuk mengambil resiko

dan mencatat segala sesuatu yang berkaitan dengan tulisan. Kedua, jurnal juga merupakan tempat yang sempurna untuk mencatat kemajuan seorang penulis. Ketika ia menyusun paragraf, ia dapat menulis kepada dirinya tentang apa yang ingin ia capai.

Sumber kedua bagi seorang penulis adalah hasil observasi atau apa yang telah ia ketahui. Meskipun memori penulis merupakan satu sumber informasi yang kaya, namun ia mungkin merasa bahwa ia lupa atau tidak pernah mengetahui informasi yang ia perlukan dalam tulisannya. Dalam proses observasi, seorang penulis dapat menggunakan berbagai sudut pandang. Dalam proses ini ada tiga strategi yang dapat digunakan: pencarian, pemetaan, dan spekulasi.

Proses pencarian (scouting) adalah metode untuk memilih topik-topik yang sesuai untuk diobservasi secara terus-menerus. Proses ini hampir sama dengan brainstorming karena mendorong penulis untuk mencatat berbagai kesan secepat mungkin. Strategi kedua adalah pemetaan (mapping). Pemetaan adalah metode untuk mengkaji sebuah topik selama periode observasi, sekitar 30 – 60 menit. Tujuannya adalah mendorong penulis mengamati dan menghasilkan garis dan gambar untuk membuat rincian-rincian yang lebih spesifik. Setelah ia memetakan topik itu, ia tidak hanya mengetahuinya secara rinci tetapi juga mulai mengetahui bagaimana ia dapat mengubah gambar ke dalam kata-kata. Pemetaan dapat berupa pemetaan ruang (cetak biru) yang menunjukkan hubungan diantara berbagai bagian, peta kegiatan dan gambar tokoh cerita.

Strategi terakhir yang berkaitan dengan proses observasi adalah spekulasi. Spekulasi adalah sebuah cara untuk melahirkan berbagai penafsiran tentang apa yang telah diamati. Kata “spekulasi” bisa berarti pandangan imajinatif atau mengambil resiko. Makna kedua ini mendorong penulis untuk mengambil resiko intelektual dengan melihat topik dari tiga perspektif yang berbeda. Pertama, penulis dapat berspekulasi tentang subjek atau topik sebagai objek. Kedua, ia dapat berspekulasi tentang subjek sebagai suatu tindakan. Terakhir, ia dapat berspekulasi tentang subjek sebagai sebuah jaringan atau network. Perspektif terakhir ini memungkinkan penulis untuk memandang topik atau subjek sebagai serangkaian hubungan yang memperluas dan menambah pentingnya topik itu.

Sumber informasi ketiga dalam proses menulis adalah penyelidikan. Untuk memperluas dan memperdalam pemahaman tentang topik yang ditulis, seorang penulis harus melangkah keluar batas-batas pengalaman pribadi guna menentukan bagaimana orang lain memandang topik yang ia bahas. Dalam proses penyelidikan ini, seorang penulis dapat menggunakan tiga strategi: pertanyaan penelitian, wawancara dan membaca.

Pertanyaan penelitian merupakan pedoman bagi penulis untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan. Untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini, seorang penulis perlu melakukan wawancara. Wawancara memang tampak sebagai cara yang paling mudah dan sederhana, tetapi sebenarnya wawancara itu tidak semudah dan sesederhana yang tampak di televisi. Agar wawancara berjalan secara efektif, penulis harus belajar (1) bagaimana menyiapkan sebuah wawancara, (2) bagaimana mengatur dan mencatat percakapan selama wawancara, dan (3) bagaimana mengevaluasi apa yang diketahui setelah wawancara selesai. Strategi terakhir adalah membaca sumber-sumber informasi yang berkaitan dengan topik yang ditulis. Bagi seorang penulis yang berpengalaman, membaca merupakan sebuah prosedur aktif. Ia memilih, menganalisis, dan mengevaluasi apa yang ia baca untuk satu tujuan: membantunya menyelesaikan tulisan.

PENYUSUNAN DRAFT (DRAFTING)

Drafting adalah prosedur untuk menentukan apakah informasi yang telah dikumpulkan selama perencanaan dapat dituangkan ke dalam sebuah tulisan yang baik. Penulis yang belum berpengalaman sering kali beranggapan bahwa penyusunan draft tulisan merupakan tahap terakhir dalam proses menulis. Mereka meyakini bahwa dengan sedikit perbaikan, mereka dapat mengubah draft pertama menjadi draft terakhir. Tetapi bagi penulis yang berpengalaman, penulisan draft hanya merupakan besar pertama untuk menghasilkan tulisan. Perencanaan memungkinkan mereka untuk menjajagi berbagai topik, sedangkan drafting memungkinkan mereka untuk bereksperimen dengan sebuah topik. Bahkan mereka memandang proses drafting ini sebagai peluang untuk menghasilkan beberapa draft. Mereka berharap setelah mereka menyelesaikan setiap draft, mereka akan semakin dekat dengan apa yang ingin mereka katakan.

Untuk membantu penulis dalam menyusun draft, ada tiga strategi yang dapat ditempuh: outline dasar (scratch outline), perumusan hipotesis, draft temuan (discovery draft) dan outline deskriptif.

Outline dasar adalah alat bantu untuk menemukan satu bentuk urutan materi yang telah dikumpulkan oleh penulis selama proses perencanaan. Alat ini juga membantu penulis dalam menentukan satu pola tulisan. Setelah itu, ia dapat menyusun hipotesis sementara yang merupakan pernyataan tentang tujuan menulis. Draft pertama berfungsi sebagai eksperimen di laboratorium dan memberi penulis satu kesempatan untuk menguji satu penjelasan (hipotesis) tentang pola yang telah ditemukan dalam materi selama proses perencanaan.

Setelah hipotesis diuji, penulis dapat menyusun draft pertama atau disebut juga draft temuan. Dalam draft ini, penulis berharap menemukan sesuatu yang baru tentang topik, pembaca dan tujuan menulis. Temuan-temuan yang diperoleh akan membantu penulis belajar lebih banyak tentang apa yang ingin ia katakan. Tatkala ia berusaha mengubah catatan kedalam kalimat, menghubungkan kalimat dengan kalimat dan menyatukan kalimat ke dalam paragraf, informasinya akan tampak berbicara kepadanya mengatakan berbagai hal yang tidak ia ketahui, yang ia lupakan dan yang perlu ia ketahui.

Strategi terakhir adalah penyusunan outline deskriptif. Outline deskriptif adalah metode untuk membantu penulis menilai apa yang telah dicapai selama proses drafting. Dalam hal ini, outline deskriptif membentuk satu hubungan antara outline dasar dan outline formal. Dalam outline deskriptif ini, penulis melaporkan apa yang telah dilakukan dalam outline dasar dan berspekulasi tentang apa yang mungkin dilakukan jika ia memutuskan untuk membuat sebuah outline formal untuk memandu penyusunan draft kedua.

REVISI

Revisi adalah melihat kembali dan menemukan satu visi baru untuk tulisan yang telah dibuat selama proses perencanaan dan drafting. Setelah menyelesaikan proses koreksi, para penulis yang belum berpengalaman biasanya berpikir bahwa mereka telah merevisi tulisan mereka. Namun bagi penulis yang berpengalaman, revisi berarti membuat draft akhir. Mereka mengetahui adanya sejumlah kesalahan dan bagian yang sulit, tetapi

sebelum mereka melakukan perbaikan, mereka ingin memastikan bahwa mereka telah menulis draft akhir.

Pada dasarnya revisi merupakan sebuah proses dua tahap. Pada tahap pertama, penulis menggunakan berbagai strategi membaca untuk membantunya memikirkan kembali, menyusun kembali dan seringkali menuliskan kembali bagian-bagian tulisan yang telah dibuat. Setelah ia puas dengan “revisi global” ini, fokus perhatiannya dicurahkan pada tahap kedua, yaitu “proses lokal” : memperbaiki kalimat, frase dan kata-kata atau memoles tulisan.

Biasanya setelah proses revisi dimulai, sebuah tulisan akan tampak berbeda karena:

1. Draft yang semula acak-acakan kini menjadi lebih lengkap dan sempurna;
2. Tulisan menjadi berbeda karena perubahan waktu;
3. Ada informasi dan pertanyaan baru yang dimasukkan ke dalam draft;
4. Penulis telah mengubah posisi dari penulis menjadi pembaca tulisannya sendiri.

Untuk melakukan proses revisi, seorang penulis harus membaca dan ia tetap terlibat aktif dalam proses menulis. Ketika ia membaca untuk merevisi, ia mencoba mengidentifikasi berbagai kelebihan dan kekurangan dari tulisannya. Ia membaca untuk mempertajam persepsi tentang apa yang diketahui oleh pembaca (apa yang ada dalam tulisan) dan berspekulasi tentang apa yang dibutuhkan oleh pembaca (apa yang tidak ada dalam bacaan). Dalam proses membaca untuk revisi, penulis membaca dengan memperhatikan subjek atau pokok bahasan. Dalam membaca ini, ia harus berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Mengapa saya tertarik pada tulisan ini? Apakah judulnya meyakinkan saya bahwa tulisan itu layak dibaca?
2. Apakah tulisan itu berfokus pada satu pokok bahasan tertentu?
3. Apa pentingnya pokok bahasan atau topik itu?
4. Apa yang menarik tentang topik itu?
5. Apakah panjang tulisan itu sudah cukup?

Selanjutnya, penulis harus membaca untuk kepentingan pembaca dengan memperhatikan pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Siapa yang akan membaca tulisan itu?

2. Apakah yang diketahui oleh pembaca tentang topik yang ditulis?
3. Mengapa pembaca mau membaca tulisan itu?
4. Apakah penulis mengajukan pertanyaan yang sama dengan pertanyaan pembaca tentang topik?
5. Apakah penulis membantu pembaca berfokus pada topik itu?

Terakhir, penulis membaca tulisannya sendiri dalam kaitannya dengan tujuan menulis. Dalam hal ini, harus berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Apakah tulisan ini berdasar pada asumsi-asumsi yang tersembunyi? Atau apakah asumsi-asumsi itu tersurat dalam tulisan?
2. Apa tujuan tulisan itu? Apakah tujuan itu diungkapkan secara terbuka dalam tulisan atau harus disimpulkan dari teks?
3. Hipotesis apa yang melandasi tulisan itu?
4. Apakah tulisan itu dapat menjawab hipotesis yang dirumuskan? Apakah ada hubungan logis dan langsung di antara berbagai bagian dalam tulisan itu?
5. Apakah setiap bagian tulisan itu dikembangkan dengan memadai?

Pada dasarnya, tujuan membaca untuk revisi adalah menetapkan sebuah agenda revisi, yaitu daftar prioritas untuk memikirkan kembali, mengatur kembali dan menulis kembali naskah draft tulisan. Revisi adalah sebuah proses intuitif karena biasanya ada dorongan hati yang tiba-tiba mengilhami seorang penulis untuk memperbaiki bagian-bagian tertentu dalam sebuah tulisan. Revisi juga merupakan proses rekursif, artinya bahwa penulis harus mundur kembali untuk melihat gambaran yang besar, dan melangkah maju kembali untuk melihat rincian-rincian yang lebih spesifik dan mundur lagi untuk meninjau komposisi tulisan secara keseluruhan.

Tetapi revisi juga merupakan sebuah proses logis. Dalam setiap tulisan, penulis akan menemukan sejumlah hal yang perlu direvisi. Biasanya ia tergoda untuk mengatasi masalah sederhana terlebih dahulu dan kemudian masalah yang lebih sulit. Tetapi cara logis adalah mengatasi masalah yang sulit terlebih dahulu dan kemudian menyelesaikan masalah sederhana, atau setidaknya menemukan cara yang efisien untuk memecahkannya. Tatkala seorang penulis menyiapkan agenda revisi, ia harus menetapkan prioritas dengan mengajukan tiga pertanyaan:

1. Apa yang telah saya coba lakukan dalam draft tulisan ini?
2. Apa kelebihan dan kekurangannya?
3. Revisi apa yang ingin saya lakukan dalam draft berikutnya?

Sumber:

McCrimmon, James M. 1983. *Writing With a Purpose*. Boston:
Houghton Mifflin Company.